

**NILAI SOSIAL KEAGAMAAN
PADA TRADISI KENDURI MALAM TOWONG
(Studi Di Desa Ambarawa III Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)**

Skripsi

**AFIF HANIFAH ALFAUZAN
NPM. 1631090149**



Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Kenduri malam towong merupakan kenduri yang dilaksanakan pada malam sebelum hari pernikahan. Kenduri ini dilakukan sebagai sarana doa bersama agar pernikahan yang akan dilaksanakan esok hari dapat berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir, dan mendoakan kedua mempelai menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah.

Fokus penelitian ini adalah mengelaborasi nilai-nilai sosial keagamaan dan solidaritas sosial pada tradisi kenduri malam towong di desa Ambarawa. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam tradisi kenduri malam towong di desa Ambarawa dan bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat di desa Ambarawa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sosial keagamaan pada tradisi kenduri malam towong dan solidaritas sosial masyarakat desa Ambarawa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya di lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara langsung dan didukung dengan dokumentasi. Adapun pengambilan informan menggunakan purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri malam towong memiliki nilai-nilai sosial keagamaan diantaranya nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai kekeluargaan. Bentuk solidaritas sosial atas dasar nilai sosial keagamaan pada masyarakat desa Ambarawa adalah solidaritas sosial mekanik. Terdapat empat bentuk fakta sosial yang mengkategorikan solidaritas sosial mekanik masyarakat desa Ambarawa diantaranya aspek wilayah (pedesaan), nurani kolektif, persamaan nilai moral, dan kesadaran kolektif.

Kata Kunci: Nilai Sosial Keagamaan, Tradisi Kenduri Malam Towong

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Waruhmatullahi Wabarakatuh

Saia yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afif Hanifah Alfauzan
NPM : 1631090149
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya pengarang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan pada karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalmu 'alaikum Waruhmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, April 2023

Penulis



Afif Hanifah Alfauzan

NPM. 1631090149



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Sukarame Banda Lampung 35131. Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam
Towong (Studi Kasus Desa Ambarawa Kecamatan
Ambarawa Kabupaten Pringsewu)**

**Nama : Afif Hanifah Alfauzan
NPM : 1631090149
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
program studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I Pembimbing II


Dr. Shonhaji, M. Ag


Erine Nur Maulidya, S. Sos, M. Pd

NIP. 1950602000031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agama-agama


Ellya Rosana, S. Sos., M.H

NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL.Let.Kol.H.Endro Suratmin Sukarame BandaLampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Kasus Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)” disusun oleh : Afif Hanifah Alfauzan, NPM. 1631090149, Program Studi : Sosiologi Agama, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan studi Agama Pada Hari/Tanggal: Jumat, 06 Januari 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : ELLYA ROSANA, MH

Sekretaris : LUTHFI SALIM, M.SOSIO

Penguji I : DR. SITI BADIAH, M. AG

Penguji II : DR. SHONHAJI, M. AG

Penguji III : ERINE NUR MAULIDYA, S. SOS., M. PD

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

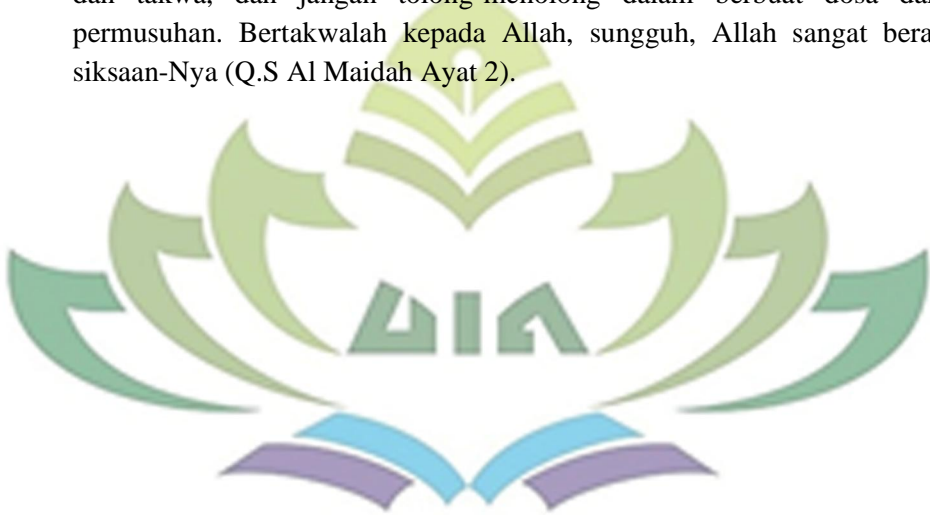


**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001**

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya (Q.S Al Maidah Ayat 2).



PERSEMBAHAN

Sembah sujudku kepada Allah SWT. dan shalawat beserta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kepada ayahanda tersayang Bapak Suratman dan ibundaku tercinta Ibu Siti Maemunah terimakasih yang sangat dalam mungkin kata ini yang bisa terucap atas kerja keras, dan jerih payah untuk menuntun kejalan mimpi yang akan terwujud. Terimakasih atas pengorbanan, doa, dukungan, air mata, semangat, kesabaran, nasihat, dan cinta yang selalu menguatkan disaat lelah. Semoga Allah selalu memberikan nikmat sehat dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu. Skripsi dan segalanya ku persembahkan untuk kalian tercinta.
2. Untuk adik-adiku tersayang Aulia Afifatuz Zulfa dan Fadil Irsyad Afifulloh yang selalu memberikan semangat serta motivasi bagi keberhasilan studi.
3. Terimakasih untuk sahabat seperjuanganku, Pandu Irawan Riyanto S. Sos, Cahya Sri Rahayu, S. Sos, Novia Husna Tsabita, S. Sos, Ery Ridolloh, Ilham Tanjung Saputra, S. Sos, Jefri Hasitongan Sitorus, dan Mutia Fardhita S. Sos.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Afif Hanifah Alfauzan lahir di desa Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Pada tanggal 25 November 1997. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan sederhana, harmonis dan selalu bahagia yaitu dari Bapak Suratman dan Ibu Siti Maemunah. Pendidikan dimulai dari TK Aisyah Ambarawa dan selesai pada tahun 2004. SD Muhammadiyah Ambarawa dan selesai pada tahun 2010. SMPN 1 Rawajitu Timur, Tulang Bawang dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan di SMKN 1 Gadingrejo Pringsewu dan selesai pada tahun 2016. Lalu melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada tahun 2016. Dengan tujuan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada tahun 2021 penulis skripsi dengan judul Solidaritas Sosial Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Kasus di Desa Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Semoga ilmu yang selama ini didapat di UIN Raden Intan Lampung bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi orang lain.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kita kehadirat Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita mendapat syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Adapun judul skripsi ini “Nilai-nilai Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Kasus di Desa Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu mohon kiranya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof Wan Jamaluddin PhD selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.

3. Ibu Ellya Rosana,S.Sos.,M.H selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faizsal Adnan Reza,M,Psi. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
4. Dr. Shonhaji, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Erine Nur Maulidya, S.Sos.,M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran, dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Kepala beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mendidik dan membimbing dan juga seluruh Staf Kasubbag yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2016, khususnya sahabatku yang ada di Sosiologi Agama, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat serta keluarga Khoiruddin Aly, Kholifatullah Ash Shidiq, Novi Suryani, Cahya Sri Rahayu, Novia Husna Tsabita. yang selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-Temanku yang selalu membantu kesulitanku disaat penelitian, yang selalu siap sedia mengantarkan kemana-mana, yang selalu ada disetiap keluh kesahku. Dan memberikan semangat, dukungan sehingga terselesaikan sekripsi ini.
10. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi

Agama-agama atas diperkenakannya penelitian meminjam literature yang dibutuhkan.

11. Seluruh Informan, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah memberikan izin dan banyak memberikan bantuan selama mengadakan penelitian. Semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Akhir kata, saya memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan untuk semuanya pada umumnya. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 10 Oktober 2022
Penulis,

Afif Hanifah Alfauzan

NPM. 1631090149

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Subfokus Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Sosial Keagamaan.....	19
B. Tradisi Kenduri Malam Towong.....	24
1. Pengertian Tradisi	24
2. Tradisi Kenduri	26
3. Macam-macam Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa.....	28
C. Teori	34
1. Teori Fungsionalisme Malinowski.....	34
2. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.....	35

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
1. Profil Singkat Desa Ambarawa	45
2. Kondisi Geografi Desa Ambarawa.....	47
3. Kondisi Demografi Desa Ambarawa	47
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian	50
1. Asal-USul Tradisi Kenduri Malam Towong di Desa Ambarawa	50
2. Pelaksanaan Tradisi Kenduri Malam Towong di Desa Ambarawa	52
3. Pemaknaan Tradisi Kenduri Malam Towong Oleh Masyarakat Desa Ambarawa.....	57

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Nilai-nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong	63
B. Nilai-nilai Sosial Keagamaan Membentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Ambarawa	69
1. Dari Aspek Wilayah (Pedesaan).....	71
2. Persamaan Nilai Moral.....	71
3. Nurani Kolektif	72
4. Kesadaran Kolektif.....	72

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	75
B. Rekomendasi	76

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	: Data Kepala Desa Dari Masa Ke Masa 45
3.2	: Data Etnis Masyarakat Desa Ambarawa 47
3.3	: Data Agama Yang Dianut Masyarakat Desa Ambarawa.. 48
3.4	: Data Pendidikan Desa Ambarawa 48
3.5	: Data Pencaharian Masyarakat Desa Ambarawa 49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini yaitu: “**Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Kasus Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)**”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas serta menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian skripsi ini, maka ada baiknya terlebih dahulu peneliti jelaskan pengertian dan maksud tujuan dari judul ini.

Nilai sosial memiliki makna sesuatu yang baik, yang diinginkan serta dianggap penting oleh masyarakat dan dijadikan acuan masyarakat untuk bertindak. Nilai sosial mengarahkan kepada tindakan manusia.¹ Nilai sosial berkenaan dengan standarisasi tertentu tentang baik buruk suatu tindakan. Keagamaan berasal dari kata agama. Agama menurut Elizabet K. Notthigham adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.² Keagamaan sendiri merupakan aktivitas atau perilaku yang mencerminkan tingkat keagamaan seseorang.

Nilai sosial keagamaan merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, mampu berempati, dan mampu menghargai hak sesama. Dalam konteks penelitian ini, nilai sosial keagamaan yang dimaksud adalah nilai sosial keagamaan pada tradisi kenduri malam towong.

Tradisi merupakan suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan

¹ Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis: Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 22.

² Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), h. 74.

tetap dituruti mereka-mereka yang lahir belakangan.³ Tradisi menjelaskan tentang bagaimana masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal tentang keagamaan. Tradisi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penerusan budaya dari nenek moyang berupa kenduri. Kenduri merupakan sebuah sistem keagamaan orang Jawa, didalamnya terdapat sebuah acara kecil, sederhana, forman dan dramatis yaitu *slametan* atau bisa disebut dengan *kendurenan*.

Kenduri atau kenduren ini, bisa dilaksanakan di rumah warga yang memiliki hajat, dilaksanakan pada ruang terbuka, di mushola atau di masjid. Biasanya, kenduri dilaksanakan setelah waktu Magrib atau Isya dengan di pimpin oleh pemuka agama, kyai, atau sesepuh yang dituakan.⁴ Kenduri dalam lingkup kecil yang diselenggarakan oleh seorang warga, dimulai setelah kerabat dan tetangga yang diundang telah hadir. Acara diawali dengan sambutan tuan rumah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh pemuka agama atau sesepuh. Dalam penelitian ini, kenduri yang dimaksud adalah kenduri malam towong di desa Ambarawa III.

Kenduri dalam masyarakat terdapat beberapa macam, diantaranya kenduri puputan, kenduri wetonan, kenduri mitoni, kenduri syukuran, kenduri pernikahan dan sebagainya, yang biasanya dalam masyarakat penyebutannya berbeda-beda. Kenduri malam towong dalam hal ini sama seperti kenduri pernikahan, yang dilaksanakan sebelum pernikahan, hanya saja penyebutannya memiliki ciri khas tersendiri. Kenduri malam towong ini dilakukan pada malam sebelum dilaksanakan ijab kabul pernikahan. Kenduri ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat bahwa si penyelenggara akan menikah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian yang akan mengelaborasi tentang nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi kenduri malam

³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 31.

⁴ <https://mbludus.com/tradisi-kenduri/diakses> pada Minggu, 25 April 2021.

towong di masyarakat Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

B. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi kenduri malam towong dalam pelaksanaannya, masyarakat lebih memfokuskan untuk tujuan bersama dalam mencapai tujuan kesalehan sosial di dalam masyarakat. Kesalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, mampu berempati, dan mampu menghargai hak sesama. Dengan kata lain kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rajin beribadah saja, melainkan ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya.⁵

Kesalehan sosial dalam masyarakat tidak hanya dalam hal ibadah saja tetapi juga dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang menyebabkan masyarakat lebih peka terhadap lingkungan dan juga kehidupan sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kesalehan sosial salah satunya yaitu dengan tradisi kenduri dalam masyarakat yang dapat membuat terbentuknya interaksi dan juga komunikasi antar warga masyarakat.

Antarsesama warga masyarakat harus saling tolong menolong baik dalam hal ekonomi, sosial/ lingkungan, oleh sebab itu di dalam masyarakat Ambarawa ini masih sangat kental dengan nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat, nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat itu harus diperjuangkan hingga saat ini sehingga budaya yang telah ada di dalam masyarakat tidak hilang begitu saja. Masyarakat di Desa Ambarawa masih mengikuti dan hingga saat ini mereka menjaga budaya atau bahkan nilai yang telah ada hingga saat ini.

Keanekaragaman suku yang ada di Indonesia menjadi sebuah khazanah pengetahuan yang luas dan menarik. Setiap suku

⁵Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial* dalam <http://www.uin-suska.ac.id>, diakses tanggal 21 November 2018.

memiliki ciri dan karakter tersendiri baik dalam aspek sosial maupun budaya. Ciri dan karakteristik tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini membentuk pola kebiasaan suku tersebut. Kebiasaan yang berulang-ulang kemudian mengejawantah menjadi budaya yang identik dari suku tersebut. Budaya tersebut membentuk simbol-simbol dan pemaknaan filosofis yang diyakini oleh semua anggota suku. Suku yang akan dielaborasi dalam penelitian ini adalah suku Jawa.

Pengertian *Jawa* dimaksudkan dalam masyarakat Jawa atau suku adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut masyarakat Jawa tidak lepas dari apa yang disebut orang Jawa. Menurut Franz Magnis Suseno, yang dimaksud orang Jawa adalah orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah pedalaman Jawa, dari sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke Timur, dan yang sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam.⁶ Orang Jawa inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk masyarakat Jawa.

Menurut Kodiran, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari Pulau Jawa. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan pesisir dan ujung timur.⁷ Masyarakat Jawa juga dapat diartikan sebagai kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)* (Jakarta: Gramedia, 1985), 15.

⁷ Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1975), 322.

suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa, walaupun secara geografis tidak tinggal di pulau Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang diwariskan sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi kenduri atau *kenduren*. Kenduri dapat diartikan sebagai selamatan, atau sedekah. Kenduri atau *kenduren* ini, dalam pelaksanaannya bisa dilakukan di rumah warga yang memiliki hajat, dilaksanakan pada ruang terbuka, di mushola atau di masjid.⁸ Biasanya, kenduri dilaksanakan setelah waktu Magrib atau Isya dengan di pimpin oleh pemuka agama, kyai, atau sesepuh yang dituakan di lingkungan masyarakat.

Kenduri dalam lingkup kecil yang diselenggarakan oleh seorang warga, dimulai setelah kerabat dan tetangga yang diundang telah hadir. Acara diawali dengan sambutan tuan rumah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a-do'a yang dipimpin oleh pemuka agama atau sesepuh. Setelah pembacaan doa tersebut, kemudian ditutup dengan makan bersama. Sebelum pulang kerumah masing-masing, tamu undangan biasanya diberi *berkat* atau *besek*. Berkat ini berisi makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah untuk dibawa pulang oleh para undangan. Kenduri dalam konteks ini misalnya kenduri puputan, kenduri wetonan, kenduri mitoni, kenduri syukuran, kenduri kenduri pernikahan dan kenduri untuk orang meninggal.

Kenduri dalam ruang lingkup lebih luas juga biasa diadakan dengan tujuan do'a bersama pada hari-hari tertentu di bulan-bulan tertentu, misalnya kenduri Muludan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, kenduri Rajaban dalam rangka memasuki bulan Rajab, kenduri Suroan (10 Muharram) dalam rangka menyambut bulan Suro (orang Jawa) atau Muharram (orang Islam), kenduri Punggahan sebagai penyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan sebagainya. Banyak daerah-daerah atau wilayah yang didiami oleh orang Jawa masih berpegang teguh dan menjalankan tradisi warisan leluhur

⁸ <https://mbludus.com/tradisi-kenduri/> diakses pada Minggu, 25 April 2021.

hingga saat ini. Walaupun bentuknya telah disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman, namun nilai-nilai spiritualitas tetap dipertahankan. Seperti halnya kenduri atau yang biasa disebut *slametan* ini yang juga masih banyak dilakukan oleh segala lingkup masyarakat Jawa baik yang tinggal di perkotaan ataupun pedesaan, hanya mungkin dalam konteks penamaan dan pemaknaannya sedikit berbeda, walaupun dalam prosesi pelaksanaannya sama seperti pada umumnya.

Suku Jawa memaknai kenduri merupakan sebuah tradisi yang harus ada di dalam masyarakat disebabkan karena disamping kenduri pada hakikatnya merupakan sebuah instrumen komunikasi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, namun kenduri juga mengandung nilai-nilai kesalehan sosial dalam rangka menjaga hubungan horizontal antar sesama manusia. Disamping itu juga, kenduri merupakan salah satu sarana mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan.

Desa Ambarawa merupakan desa yang terletak di kecamatan Ambarawa, kabupaten Pringsewu. Mayoritas masyarakat desa Ambarawa adalah suku Jawa. Suku Jawa disini masih mempertahankan nilai-nilai dan tradisi peninggalan leluhur, yang salah satunya adalah tradisi kenduri. Kenduri sebagai salah satu tradisi yang identik dengan suku Jawa masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat desa Ambarawa. Masyarakat desa Ambarawa memaknai kenduri sebagai sedekah. Pada praktiknya, kenduri dilakukan untuk mengundang masyarakat dalam rangka mendoakan arwah seseorang yang telah meninggal dan sebagai ungkapan rasa syukur karna telah memperoleh sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, kenduri yang akan diteliti pada masyarakat desa Ambarawa adalah kenduri malam towong.

Kenduri malam towong merupakan kenduri yang dilaksanakan sehari sebelum pernikahan. Berdasarkan nama dari kenduri tersebut, kenduri malam towong dilaksanakan pada malam hari. Dalam pelaksanaannya, kenduri malam towong mengundang warga sekitar tempat tinggal untuk hadir dan berdoa bersama untuk kelancaran acara pernikahan. Setelah melakukan rangkaian proses kendurenan malam towong, biasanya warga

yang hadir tidak lekas pulang kerumah. Mereka mengobrol, bercengkerama, bertukar cerita tentang kehidupan masing-masing dan sebagainya. Khusus bapak-bapak, biasanya mereka *melek'an* sampai pagi dengan kegiatan seperti *gaple'an*, main kartu remi, atau sekedar mengobrol.⁹ Dalam hal ini, kenduri malam towong sebagai salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat desa Ambarawa menjadi sebuah ruang-ruang sosial, tempat dimana para warga saling bertemu, berinteraksi sosial, dan melakukan kerjasama sosial.

Malinowski memandang bahwa setiap kebudayaan yang ada mempunyai fungsi. Begitu juga dengan tradisi kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ambarawa. Malinowski mengatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowski dapat melihat tradisi kenduri malam towong yang dilakukan masyarakat desa Ambarawa. Dari segi psikologis tradisi kenduri malam towong yang dilakukan oleh masyarakat Ambarawa III sebagai ajang silaturahmi. Dengan adanya tradisi kenduri malam towong yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ambarawa sebagai alat pengikat rasa persaudaraan diantara warganya telah memenuhi kebutuhan batin manusia yang mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dengan adanya silaturahmi, solidaritas yang ada di dalam kehidupan masyarakat akan tetap terjaga.

Pelaksanaan kenduri malam towong pada masyarakat desa Ambarawa apabila ditinjau dari aspek sosial mengandung nilai sosiologis, terutama berkaitan dengan solidaritas sosial. Menurut Emile Durkheim, terdapat dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang

⁹ Kaum Sarkam, wawancara dengan tokoh masyarakat, tanggal 10 Juni 2021.

sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik.¹⁰ Solidaritas mekanik tersebut mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Sedangkan solidaritas organik merupakan solidaritas yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.¹¹ Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur. Apabila melihat proses pelaksanaan tradisi kenduri malam towong di desa Ambarawa, maka tradisi ini memiliki tendensi ke arah solidaritas sosial mekanik. Hal ini disebabkan masih adanya nurani kolektif, moral kolektif, dan kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat desa Ambarawa, terutama dalam pelaksanaan kenduri malam towong.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengelaborasi lebih dalam bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri malam towong dan, nilai sosial keagamaan, serta solidaritas sosial di dalamnya. Ketertarikan tersebut kemudian menjadikan peneliti memilih judul penelitian **“Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”**.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada masyarakat Desa Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*....., 93.

¹¹ George Ritzer *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*....., 91.

mengelaborasi solidaritas sosial pada tradisi kenduri malam towong pada masyarakat desa Ambarawa III.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi kenduri malam towong di desa Ambarawa?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan membentuk solidaritas sosial pada tradisi kenduri malam towong masyarakat desa Ambarawa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam tradisi kenduri malam towong di desa Ambarawa.
2. Mengetahui bentuk solidaritas sosial berdasarkan nilai sosial keagamaan malam towong pada masyarakat di desa Ambarawa.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu, penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, khususnya yang berkaitan tentang nilai sosial keagamaan tradisi kenduri dan solidaritas sosial yang terdapat di dalamnya.
2. Manfaat praktis penelitian ini yaitu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi jembatan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui terkait hal-hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tradisi kenduri yang relevan, dengan topik penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan perbandingan maupun rujukan, antara lain sebagai berikut:

1. Muhammad Nurul Fadilah, Harles Anwar, dan Siti Zainab dalam jurnal berjudul *“Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru Kabupaten Katingan”* tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam kenduri kematian pada masyarakat Desa Kampung Baru Kabupaten Katingan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pesan dakwah disampaikan dengan tiga acara, yakni melalui simbolisasi makanan pesan yang disampaikan adalah saling mendoakan sesama manusia, berbakti kepada orangtua dan mengingat kematian. Kedua, melalui penyampaian verbal terkait dengan pesan bahwa manusia harus betutur kata yang sopan dan baik. Ketiga melalui nonverbal terkait dengan manusia harus berbudi luhur dan menjalankan syariat Islam.
2. Deno Arifianto, Nurman S, Susi Fitria Dewi, dalam jurnal berjudul *“Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh”* tahun 2018. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenduri Sudah Tuai sudah jarang dilakukan, dimana kenduri Sudah Tuai tidak lagi dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Terkadang kenduri dilakukan 2 atau 21/2 tahun sekali. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Nilai Moral dan sosial dalam penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai Pada Masyarakat Desa Kumun Mudik, mengidentifikasi peran pemangku adat dalam penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Kenduri Sudah Tuai yang di laksanakan oleh masyarakat Desa kumun dari dulu sampai sekarang ini bertujuan untuk bersyukur kepada alloh SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada masyarakat, baik nikmat umur, dan rezeki. Peran pemangku adat sangat penting dalam acara Kenduri Tuai yang telah senantiasa mengajak anak laki-laki dan

perempuan ikut serta berpartisipasi diacara kenduri tersebut. masyarakat kumun mudik sampai saat ini masih mempertahankan tradisi Kenduri Sudah Tuai, di dalam tradisi tersebut terkandung nilai sejarah masa lalu, nilai kebersamaan dan memupuk sikap hormat-menghormati antar warga. Kenduri Sudah Tuai Masyarakat dalam wilayah Depati IV (empat) Batu Gong Tanah Kurnia dapat dilaksanakan setiap tahunnya sebagai kearifan lokal. Selanjut nya tradisi kenduri tuai tetap terjaga dan di wariskan kepada generasi muda.¹²

3. Studi tentang kenduri selanjutnya dilakukan oleh Randa Gustiawan (2017) skripsi yang berjudul "*Kenduri SKO di Kabupaten Kerinci (studi kasus di Dusun Empih tahun 1991-2011)*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa kenduri SKO merupakan upacara adat yang memiliki arti penting mencakupi acara- acara yang dilakukan memiliki makna sebagai ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan roh- roh nenek moyang atas hasil panen yang telah diberikan, dan SKO merupakan simbol yang diidentikkan dengan pembersihan benda pusaka nenek moyang.¹³

Setelah melakukan identifikasi terhadap beberapa penelitian yang relevan, maka terdapat perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah tradisi kenduri *malam towong*, yaitu kenduri sebelum melaksanakan pernikahan di desa Ambarawa III. Penelitian-penelitian sebelumnya juga diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan yang akan dilakukan dalam penelitian.
2. Penelitian sebelumnya terfokus pada fungsi kenduri, kenduri untuk mendoakan orang meninggal, dan nilai-nilai pada sajian kenduri. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada elaborasi tentang bagaimana nilai sosial

¹² Deno Arifianto, Nurman S, Susi Fitria Dewi, *Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh*, Journal of Civic Education, Volume 1 No. 3 2018.

¹³ Skripsi oleh Randa Gustiawan berjudul "*Kenduri SKO di Kabupaten Kerinci (studi kasus di Dusun Empih tahun 1991-2011)*" Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Jambi, 2017.

keagamaan dan solidaritas sosial pada kenduri, dalam konteks ini adalah kenduri *malam towong* di desa Ambarawa III.

3. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengenai waktu, tempat, serta metodologi penelitian.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya ialah data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Menurut Zainal Arifin, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif dianggap sangat tepat untuk mengelaborasi penelitian tentang “Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Kasus Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sehingga pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari

wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang “Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Kasus Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dikarenakan, pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam mengamati masyarakat.¹⁴ Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini dengan cara menggunakan teori yang menggambarkan suaru fenomena didalam masyarakat, peneliti menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim untuk mengelaborasi secara mendalam solidaritas sosial pada tradisi kenduri malam towong di Desa Ambarawa.

4. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang mengikuti tradisi kenduri malam towong di desa Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h.8

¹⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.¹⁶ Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang kenduri malam towong.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data-data penelitian, diantaranya adalah:

1) Observasi

Observasi adalah proses pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kendala dan kesahihannya. Secara luas atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Secara sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi akan dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kenduri malam towong di Desa Ambarawa.

2) Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Namun demikian teknik wawancara dalam penelitian ini tidak harus dilakukan secara langsung.¹⁷ Dalam wawancara, peneliti

¹⁶ *Ibid*, 6.

¹⁷ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2013), 69.

terlebih dahulu menentukan informan sebagai sumber dari data-data penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung dan ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika langsung ditulis orang yang langsung mengalami peristiwa, dan dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti validitas dari penelitian tentang kenduri *malam towong* di desa Ambarawa.

Peneliti menggunakan metode induktif dalam menyajikan data yang diperoleh yaitu dengan membedah persoalan secara khusus, yaitu solidaritas sosial pada tradisi kenduri malam towong di desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

6. Informan Penelitian

Merupakan seseorang atau kelompok yang dapat memberikan suatu informasi kepada peneliti guna mendapatkan informasi tentang data penelitian. Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, Penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan pemilihan informan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui

sebelumnya.¹⁸ Berdasarkan argumentasi tersebut, maka kriteria informan yang akan dipilih sebagai berikut:

1. Warga Desa Ambarawa
2. Mengikuti proses tradisi kenduri malam towong
3. Mengetahui informasi tentang makna dan tujuan kenduri malam towong
4. Mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada kenduri malam towong

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, peneliti menyimpulkan terdapat sembilan orang yang memenuhi unsur-unsur tersebut dan dijadikan informan penelitian, diantaranya: Bapak Sarkam (Kaum/ orang yang dituakan), Ardi Wibowo (Budayawan), Bapak Siswanto (yang mengundang warga sekitar untuk ikut dalam tradisi kenduri), Rohmat, Panggih, Suyat, Yatin, Kasidan, Sumino (warga yang mengetahui kenduri malam towong). Kesembilan orang ini yang akan peneliti minta informasinya mengenai kenduri malam towong sesuai dengan pertanyaan penelitian.

7. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses memngorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁹ Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan memnggunakan beberapa tahap yaitu:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

¹⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Realations dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 157.

¹⁹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103..

dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu peneliti menjadi lebih mudah memahami karena data yang ditemukan telah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk melakukan tahapan selanjutnya.

2) Tahap Penyajian Data

Penyajian data atau *data display*, penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain.²⁰ Setiap data harus bisa dipahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.

3) Tahap Verifikasi Data

Verifikasi dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Setelah data yang dikumpulkan diolah, maka tahapan selanjutnya yaitu data tersebut di analisis menggunakan metode induktif, yaitu berawal dari fakta-fakta yang sifatnya khusus menuju pada generalisasi secara umum.

Setelah data dianalisis, kemudian terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap kesimpulan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan, terhadap analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian ini mengarahkan pada suatu jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian berdasarkan analisis pada teori yang digunakan di BAB II, sehingga akan menjawab rumusan masalah dari penelitian tentang “Nilai Sosial Keagamaan Pada Tradisi Kenduri Malam Towong (Studi Kasus Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”.

²⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 172.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus dan sub-fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi penelitian.
- BAB II** : Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian. Tinjauan pustaka ini berguna sebagai referensi dalam pencarian teori yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan penelitian terdahulu.
- BAB III** : Bab ini merupakan gambaran umum objek penelitian dan penyajian data dan fakta penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data penelitian berisi tentang angka maupun deskripsi tentang objek penelitian maupun fakta penelitian.
- BAB IV** : Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang analisis data penelitian menggunakan teori-teori yang ada pada landasan teori. Analisis yang dilakukan pada bab ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.
- BAB V** : Bab ini merupakan simpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik hasil penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Rekomendasi memuat saran tentang penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Sosial Keagamaan

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹ Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli.

Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya *Culture and Behavior*, Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. Diakses pada 10 September 2022.

menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.²

Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub-nilai, diantaranya:³

- a. Kasih sayang. Kasih sayang disini meliputi pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
- b. Tanggung jawab. Tanggung jawab disini diantaranya rasa memiliki, disiplin, dan empati.
- c. Keserasian hidup. Keserasian hidup disini meliputi keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Nilai-nilai sosial keagamaan biasanya dalam melaksanakan kenduri masyarakat lebih memfokuskan untuk tujuan bersama dalam mencapai tujuan kesalehan sosial di dalam masyarakat. Kesalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, mampu berempati, dan mampu menghargai hak sesama. Dengan kata lain kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rajin beribadah saja, melainkan ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya.⁴

Nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan nilai keagamaan pada tradisi kenduri diantaranya silaturahmi, kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan.

² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45.

³Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

⁴Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial* dalam <http://www.uin-suska.ac.id>, diakses tanggal 21 November 2018.

1. Silaturahmi

Silaturahmi memiliki makna sebagai penghubung tali persaudaraan atau menghubungkan rasa kasih sayang dengan cara saling berkunjung baik dengan anggota keluarga, saudara, tetangga maupun alam sekitarnya. Silaturahmi memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sosial, karena mampu mengasah kepekaan sosial, memperluas persaudaraan, dan menjaga persatuan. Silaturahmi juga dianjurkan dalam Islam terdapat dalam hadits riwayat Muttafaq Alaih yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَيْبَسَ لَهْ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ (متفق عليه)

Artinya: Dari Anas Bin Malik ra berkata: bahwa Rosullullah Saw. Bersabda: bagi siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi.

2. Kebersamaan

Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa membangun kebersamaan. Sesuai dengan firman Allah surat Al Hasyr ayat 14 sebagai berikut:

بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ خَشِيبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُفْقَهُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قَرْيٍ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau dibalik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu Bersatu, sedang hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."

3. Kerjasama

Saling membantu, suka menolong, bekerjasama dan saling menghargai adalah nilai-nilai luhur masyarakat

Indonesia. Nilai-nilai ini sampai sekarang masih melekat di masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan berbagai pelaksanaan acara lokal sampai nasional masyarakat Indonesia bisa bekerjasama dengan baik. Islam juga sangat menjunjung tinggi kebersamaan, sebagaimana dalam surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."

4. Kekeluargaan

Dalam islam juga sangat dianjurkan untuk menjaga kekeluargaan, sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 1.

يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلْ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Nilai sosial keagamaan dapat membentuk perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan merupakan tingkah laku atau perilaku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasarkan pada nash-nash agama. Keagamaan tidak hanya terjadi pada aspek spiritual seseorang saja, tetapi juga tentang aspek sosial atau aktivitas manusia yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya.⁵

Nilai sosial keagamaan pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok dari ajaran agama Islam itu sendiri, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni

⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 32

aqidah, syariah, dan akhlak. Dimensi aqidah dan syariah dapat mengejawantah dalam bentuk ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan sebagainya. Sedangkan dimensi akhlak mencakup hubungan sosial sesama manusia. Misalnya tegur sapa, silaturahmi, tolong menolong dan sebagainya. Dalam beragama seluruh fungsi jiwa dan raga manusia akan terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran agama pun pada seseorang mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik.⁶ Keterlibatan fungsi afektif dan kognitif dapat dilihat dari pengetahuan, pengamalan ketuhanan, dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik terlihat dari perbuatan dan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek ini sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran agama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor dalam diri orang tersebut (internal), seperti keadaan psikologis, karakter dasar orang tersebut, dan faktor yang berasal dari luar (eksternal), seperti lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dijelaskan bahwa perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam diri orang tersebut, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis seperti kesehatan dan kondisi fisik seseorang, sedangkan psikologis seperti penerimaan terhadap ajaran agama, motivasi dalam menjalankan agama, dan pengalaman spiritual yang diperoleh dari pengalaman ajaran agama. Perilaku keagamaan dipengaruhi pula faktor di luar individu pelaku seperti lingkungan di sekitar pelaku. Jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang diharapkan.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan merupakan seperangkat nilai-nilai untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku berdasarkan ajaran-ajaran agama seperti silaturahmi, kebersamaan, kerjasama, dan kekeluargaan.

⁶ *Ibid*, 37.

⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 230-231.

B. Tradisi Kenduri

1. Pengertian Tradisi

Manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁸ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁹

Suatu tradisi didalamnya diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

⁹ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi sebagai sistem budaya menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Hal yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Menurut Shils "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka".¹⁰ Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Menurut bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*....., 74.

gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹¹

2. Tradisi Kenduri

Masyarakat Jawa atau suku Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan dialek bahasa Jawa secara turun temurun. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan Ujung Timur.¹²

Sistem religi di masyarakat khususnya dalam sistem keagamaan masyarakat Jawa salah satunya disebut dengan kenduri. Kenduri merupakan suatu bentuk berkumpul

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial.....*, 75-76.

¹² Jamil, *Islam dan kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama media, 2002), 9.

bersama yang dihadiri lebih dari dua orang untuk memohon do'a. Permohonan do'a yang dipanjatkan bertujuan meminta keselamatan dan mengabdikan yang manusia inginkan. Kenduri dihadiri oleh handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang, dan dewa-dewi yang hampir terlupakan.¹³

Kenduren dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa atau mendoakan jiwa orang yang telah meninggal dan sebagainya. Kenduren atau selamatan telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh ajaran Hindu dan Budha akan tetapi, yang diganti itu hanyalah mantranya atau doanya. Menurut Agus Sunyoto, selaku pengamat budaya dan sejarah, kenduri berasal dari bahasa Persia Kanduri yang berarti upacara makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad yaitu Fatimah Az-Zahra.¹⁴

Upacara kenduri yang biasa dilakukan oleh orang Jawa sendiri merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh orang Jawa itu sendiri, karena upacara kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme.¹⁵ Kepercayaan atas roh nenek moyang tersebut sampai detik ini tidak dapat dihilangkan begitu saja. Masyarakat Jawa yang telah modern sekalipun masih tetap melaksanakan kenduri, karena telah terpaku dihati orang

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13.

¹⁴ Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Di Singkirkan* (Jakarta : Transpustaka, 2011), 9-10.

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Jogjakarta: Hanindita Graha Widia, 2005), 25.

Jawa bahwa kenduri merupakan ritual wajib dalam keagamaannya.

3. Macam-macam Kenduri Pada Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius. Segala aktifitas dipenuhi dengan serangkaian ritual upacara adat. Kenduri atau selamatan merupakan suatu upacara yang pokok yang menjadi unsur terpenting hampir disemua ritual atau upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Masyarakat Jawa mengenal tradisi keagamaan yang banyak jumlahnya. Koentjaraningrat mengklasifikasikan bahwa macam-macam upacara sebagai berikut:

a. Kenduri Dalam Rangka Hajat Individu

1) Perkawinan

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya, dalam pelaksanaan upacara perkawinan, masyarakat Jawa harus melalui beberapa tahap sebagai berikut: Nontoni, melamar, piningset, pasang Tarub, siraman dan midodareni, Akad nikah dan panggih, ngabekten atau sungkem Ketujuh rangkaian di atas merupakan acara pokok menurut adat Jawa. Berbeda daerah berbeda pula tradisi yang dilaksanakan. Setiap daerah mempunyai tambahan ataupun pengurangan tradisi sendiri-sendiri disesuaikan dengan kondisi alam, maupun kondisi sosial yang ada disuatu wilayah.¹⁶

2) Kehamilan

Seorang manusia yang telah menikah pastinya menginginkan adanya keturunan yang nantinya akan meneruskan kehidupannya. Kenduri kehamilan dilakukan pada setiap usia kehamilan. Menurut Imam Sutardjo, kenduri kehamilan dirinci sebagai berikut: Kenduri satu bulanan, dua bulan, tiga bulan, dan empat bulan, lima

¹⁶ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 13.

bulanan, enam bulan, tujuh bulanan atau biasa disebut dengan tingkeb atau mitoni.¹⁷

3) Kelahiran

Berikut jenis upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak: 1) Brokohan memiliki makna adalah pengungkapan rasa syukur dan rasa sukacita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. 2) Sepasaran atau Pupak Puser. Lima hari setelah kelahiran bayi, diadakan pula kenduri yang disebut sepasaran umumnya diselenggarakan secara sederhana. Bagi yang mampu. Sepasaran yang diadakan bersamaan dengan acara aqiqah, sore hari sekitar pukul 15.00 anak-anak kecil sekitar rumah diundang untuk mengikuti kenduri kecil yang lazimnya disebut bancakan. 3) Selapanan. Setelah 35 hari dari hari kelahiran, maka diadakan perayaan dengan nasi urap dan jajan pasar. Acara selapanan diadakan dengan sederhana seperti acara sepasaran. 4) Tujuh bulan bayi atau tedhak siten atau piton-piton. Acara ini dilaksanakan pada saat anak berumur 7 selapan atau 245 hari.

4) Khitanan

Khitan atau sunatan atau supitan adalah sebuah ritual wajib yang harus dilakukan oleh semua lelaki yang bergama Islam. Agama Islam menganjurkan khitan dilakukan pada anak berusia tujuh hari, namun bagi orang Jawa khitan sebaiknya dilakukan ketika anak telah berusia aqil balik yakni 10-16 tahun.¹⁸

Pagi harinya khitan dilaksanakan. Dahulu dhukun khitan diminta datang kerumah untuk mengkhitan sang anak, sekarang khitan lebih sering dilakukan di rumah sakit atau dirumah mantri sunat. Setelah prosesi khitan selesai, diadakan kenduri dengan membuat jenang sengkala, dan membuat nasi tumpeng dengan urapan. Kenduri dihadiri oleh tetangga sekitar rumah. Bagi orang-orang mampu,

¹⁷ Imam Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa* (Surakarta: Sastra Daerah fakultas sastra dan seni rupa UNS, 2008), 87-91.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 357.

acara khitan dirayakan dengan mengadakan pertunjukkan wayang, atau tarian tayuban, namun bagi orang-orang yang tidak mampu acara khitan cukup dengan melaksanakan kenduri.

5) Kematian

Pada kenduri kematian, setelah jenazah dikebumikan, diadakan kenduri surtanah atau geblak, hari ketiga dari hari kematian diselenggarakan kenduri nelung dina, hari ke tujuh dari dari hari kematian kenduri mitung dina, selanjutnya hari ke empatpuluh dari hari kematian diadakan kenduri matangpuluh dina, hari ke seratus diadakan kenduri nyatus, peringatan satu tahun pertama diadakan kenduri mendak sepisan sedangkan tahun kedua diadakan mendak pindo, dan yang terakhir adalah pada hari keseribu yang disebut kenduri nyewu. Surtanah sampai nyewu ini pada dasarnya sama tujuannya yakni mendoakan almarhum agar arwahnya diterima dengan tenang di sisi Tuhan YME.

Bentuk kenduri kematian ini adalah yasin dan tahlil dibacakan oleh bapak-bapak, kemudian dilanjutkan dengan acara jamuan makanan, dan pulang dengan membawa berkatan. Tradisi lama berkatan ini berisi nasi, lauk pauk yang harus ada serundeng, apem, ketan, dan pisang, sedangkan tradisi baru berkatan berisi nasi, lauk pauk tanpa serundeng, tanpa ketan.

b. Kenduri yang Bertalian dengan Bersih Desa, dan Pertanian

Upacara bersih desa lazimnya masih rutin dilakukan oleh masyarakat di daerah-daerah yang masih mengilhami betul adat-adat kejawenan. Waktu untuk melaksanakan bersih desa ini berbeda-beda setiap daerah. Upacara bersih desa ini biasanya dilakukan di makam, punden, pohon besar atau apa saja yang dianggap tempat bersemayamnya arwah pendiri desa (danyang). Bentuk upacara bersih desa juga berbeda-beda disetiap daerah,

lazimnya upacara bersih desa berbentuk kenduri atau sedekah bumi.¹⁹

c. Kenduri Berhubungan Dengan Sehari-hari Serta Bulan-bulan Besar Islam

Agama dan adat merupakan dua ranah yang berbeda, namun bagi orang Jawa kedua hal tersebut bisa berdampingan satu sama lain. Akulturasi kedua bidang tersebut nampak pada perayaan kenduri pada hari-hari besar Islam, seperti Maulud'an, tanggal 1 Muhharam atau suran, ngruwah (megengan), dan hari-hari besar lainnya.

Masyarakat Jawa dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya senantiasa tidak lupa membuat sesaji yang penuh dengan komponen-komponen yang memiliki makna keagamaan. Pada dasarnya jenis tradisi dan pelaksanaan kenduri di semua daerah sama, walaupun ada yang berbeda hanyalah satu atau dua poin saja. Komponen tersebut diantaranya adalah tumpeng, pisang, apem, ketan, pura, ingkung, serundeng, kembang telon, jenang sengkala, dan nasi gurih. Tumpeng memiliki makna harapan, dimana diharapkan roh nenek moyang akan berkenan hadir dalam sebuah upacara yang dilakukan oleh manusia. Dalam agama Hindu tumpeng dilambangkan sebagai gunung Mahameru sebagai tempat suci dan keramat tempat bersemayamnya para dewa. Dalam Islam tumpeng yang bentuknya menjulang ke atas diartikan sebuah perwujudan yang Esa. Jadi dengan adanya tumpeng dalam sebuah upacara keagamaan diharapkan manusia akan senantiasa ingat pada kekuasaan Allah SWT. Buah pisang merupakan buah yang selalu ada dalam acara kenduri. Kata "pisang" di kaitkan dengan kata "pisah" dalam artian manusia tidak pisah dari keberadaan sang penguasa alam. Jadi manusia di haruskan bersyukur atas kesenangan dan nikmat yang telah diberikan oleh sang penguasa alam.

¹⁹ *Ibid*, 375.

Pada makanan jenis apem, ketan, dan pura ketiga makanan ini memiliki arti sama yakni memohon ampun kepada sang pencipta atas segala kesalahan yang dilakukan. Apem berasal dari kata *afwun* yang berarti ampun, ketan berasal dari *khata-an* yang berarti kesalahan, dan pura berasal dari kata *ngapura* yang memiliki arti maaf. Jadi ketiga makanan tersebut secara umum bisa diartikan mohon maaf pada Tuhan Yang Maha Esa. Ingkung atau ayam utuh atau ingkung ini dimaknai agar manusia bisa berperilaku seperti ayam. Seekor ayam jika diberi makan tidaklah langsung dimakan, namun dipilih dahulu mana yang baik dan mana yang tidak, dengan demikian manusia diharapkan mampu memilah mana hal baik yang harus dilakukan dan mana hal buruk yang harus di tinggalkan. Serundeng diyakini orang Jawa memiliki makna bahwa aroma serundeng yang kuat akan sampai diakhirat, dan akan mampu mendatangkan arwah luluhur untuk hadir dalam acara kenduri.

Kemudian pada kembang telon yakni mawar, kanthil, kenanga juga memiliki makna. Warna merah pada bunga mawar perlambang bahwa manusia berasal dari darah merah ibu, warna putih pada kanthil perlambang bahwa manusia berasal dari air yang berwarna putih (*mani*) yang berasal dari ayah, sedangkan kenanga memiliki arti *keneng a* yang berarti tercapai, maksudnya seorang anak hendaklah mampu mencontoh kebaikan-kebaikan yang dicontohkan oleh leluhur atau orang tuanya. Kembang telon juga dapat diartikan bahwa setelah manusia meninggal hanya menyisakan tiga perkara yakni amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh. Hal ini menunjukkan bahwa unsur Islam telah masuk mewarnai ritual kenduri yang notabene merupakan ritual Kejewan. Bubur jenang sengkala pun memiliki makna. Jenang sengkala terdiri dari dua bubur (merah dan putih). Warna merah berarti bahwa manusia berasal dari darah merah seorang ibu, sedangkan warna putih berarti bahwa manusia berasal dari air yang berwarna putih (*mani*) seorang ayah. Arti dari Jenang sengkala ini juga dipercaya mampu mencegah masuknya makhluk halus jenis apa pun, serta mencegah hal-hal

buruk terjadi. Selanjutnya nasi gurih. Nasi wuduk atau nasi gurih disediakan mempunyai makna meluhurkan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang telah memberikan keselamatan kepada umat manusia yang berbakti pada Tuhan, maka dari itu nasi wuduk terkadang disebut dengan Rasulan.²⁰

Animisme-dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan kenduri, terutama kenduri yang dilaksanakan oleh orang Islam kejawen. Persembahan yang awalnya diperuntukkan kepada roh nenek moyang saja, ketika Hindu-Budha masuk persembahan diperuntukkan juga kepada dewa-dewi yang ada dalam ajaran Hindu dan Budha.

Dalam kehidupan manusia, tidak akan mungkin statis, pasti akan berubah pada setiap waktu tertentu. Sebuah perubahan sosial selalu berkaitan dengan perubahan budaya. Perubahan sosial (*social change*) dan perubahan kebudayaan (*cultural change*) hanya dapat dipisahkan secara teori saja, namun dalam kenyataan keduanya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat, dan tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan.

Wujud tradisi kenduri penuh unsur-unsur kepercayaan Animisme dan Dinamisme, kemudian ditambah dengan unsur-unsur Hindu-Budha serta Islam. Setiap penambahan unsur dalam kenduri tentunya akan merubah sebuah bentuk kenduri, hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu tentulah mengalami perubahan. Sebuah pembaharuan tentu berakibat pada perubahan pola kehidupan manusia. Keinginan untuk berinovasi membuat manusia meninggalkan tradisi lama untuk menciptakan tradisi baru.

Kegiatan kenduri tetap masih ada, hanya saja bentuknya yang berubah karena nilai-nilai kejawenan telah sedikit demi sedikit memudar tergeser oleh pengilhaman ajaran Islam yang semakin kuat. Fungsi kenduri yang dahulunya sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan yang sakral, kini berfungsi lebih sebagai

²⁰ Moertijpto dkk, *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek pengakajian dan pembinaan nilainilai budaya daerah Istimewa Yogyakarta, 1996), 97.

sarana untuk bershodaqoh serta menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat. Di Kecamatan Magetan acara ritual tingkeban telah lazim berbentuk tidak lebih dari sebuah acara berdoa'a bersama dalam sebuah pengajian, yang nantinya dilanjutkan dengan makan bersama.

C. Teori

1. Fungsionalisme Malinowski

Pemikiran teori fungsionalisme Malinowski sangat dekat dengan filsafat pragmatisme, yang menyatakan bahwa fungsi pemikiran adalah memuaskan interest-interest tertentu. Dalam teorinya mengenai fungsionalisme Malinowski telah merubah kata-kata interest menjadi tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga dari respon atas kebutuhan manusia muncullah kebudayaan. Kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Ada beberapa macam kebutuhan dasar manusia menurut Malinowski yaitu, metabolisme, reproduksi, kenyamanan badaniah, keselamatan, gerak, pertumbuhan dan kesehatan. Semua fungsi tersebut merupakan adanya respon kultural. Beberapa asumsi pokok dari teori fungsionalisme Malinowski tentang kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan merupakan instrumen untuk memecahkan masalah hidup di dalam lingkungannya, yaitu usaha memenuhi kebutuhannya.
- b. Kebudayaan adalah sistem dari obyek aktifitas dan sikap dimana setiap bagiannya memiliki arti.
- c. Kebudayaan bersifat integral dimana saling bergantung antar elemennya.
- d. Aktifitas, obyek dan sikap memiliki tugas dan fungsi yang vital dalam setiap institusi.
- e. Kebudayaan dipandang sesuatu yang bersifat dinamis yang merupakan hasil aktifitas manusia.

Akibat dari usaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka masyarakat memiliki kebudayaan.

Menurut Malinowski kebudayaan merupakan respon dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.²¹

Teori yang dikemukakan Malinowski ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia. Tradisi kenduri malam towong yang dilaksanakan di Desa Ambarawa III merupakan sebuah kebudayaan yang turun menurun dilaksanakan dan sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat, sehingga teori fungsionalisme menurut Malinowski diharapkan dapat menjabarkan bagaimana fungsi kebudayaan yaitu berupa tradisi kenduri malam towong di masyarakat bekerja. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, adapun ketika disinggung dengan tradisi kenduri malam towong yang masih dilaksanakan di Desa Ambarawa III ini sangat relevan disebabkan karena masyarakat masih menganggap bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan sedangkan tradisi kenduri merupakan kebudayaan yang berkaitan dengan agama.

2. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.²² Berdasarkan pengamatan peneliti dengan didukung penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menyimpulkan bahwa teori solidaritas sosial Emile Durkheim relevan sebagai pisau analisa dalam penelitian ini. Sebagai alat, teori solidaritas tersebut dipilih yang paling memadai, paling tepat, baik dan mengena terhadap permasalahan yang ada. Ini didasarkan pada hakikat

²¹Moh.Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Jogjakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014) 49-51.

²² Depdiknas, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 1085.

dari objek penelitian. Maksudnya adalah, objeklah yang menentukan teori mana yang relevan.²³ Maka untuk menjelaskan penelitian ini, teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dianggap paling representatif sebagai alat analisa.

Dalam membangun teori solidaritas sosialnya, Durkheim berangkat dari suatu teori tentang fakta sosial. Fakta sosial merupakan gejala yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya. Fakta sosial merupakan satu konsep yang dibangun oleh Durkheim dengan tujuan untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikannya. Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan dari belakang meja atau yang berdasarkan hasil penelitian empiris. Menurut Durkheim, riset empiris inilah yang membedakan antara sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat.²⁴

Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (think) yang berbeda dengan ide. Dimana untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usaha untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi, hal itu berarti bahwa kita mempelajari hal-hal dari luar pikiran- pikiran kita sendiri melalui pengamatan dan ekperimentasi. Hasil pengamatan tersebut dikatakan sebagai fakta-fakta sosial melalui cara bertindak apa saja yang mampu mengangkat gejala sosial di masyarakat.

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam:

- a. Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external word*). Contohnya arsitektur dan norma hukum.

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169-170.

²⁴ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 14.

- b. Dalam bentuk nonmaterial, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme, dan opini.²⁵

Beberapa fakta sosial seperti arsitektur dan norma hukum merupakan barang sesuatu yang berbentuk material, karena alasannya adalah hal tersebut dapat disimak dan diobservasi. Fakta sosial material mudah dipahami, misalnya norma hukum. Norma hukum merupakan sesuatu yang nyata ada dan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Begitu juga dengan arsitektur yang jelas-jelas dirancang oleh manusia, nyata baginya dan dapat dipengaruhinya.

Sedangkan fakta sosial yang lain seperti opini hanya dapat dinyatakan sebagai barang sesuatu, tidak dapat diraba, yang hanya ada dalam kesadaran manusia. Dalam memahami bagaimana fakta sosial non material itu diartikannya sebagai barang sesuatu yang nyata dan berpengaruh, kita harus menyadari terlebih dahulu perjuangan Durkheim dalam melawan psikologi, menurutnya psikologi telah mengancam eksistensi sosiologi sesudah filsafat. Yang mana pada waktu itu terdapat persaingan karena masih ada persamaan dalam obyek studi.

Secara tegas Durkheim membedakan antara fakta sosial dengan fakta psikologi, yang berangkat dari asumsi dasarnya mengenai masyarakat sebagai sistem yang mengikat kehidupan orang-orang dan merupakan lingkungan yang menguasai segala kehidupan sosial. Fakta psikologi adalah fenomena yang dibawa manusia sejak lahir, dengan demikian bukan merupakan hasil pergaulan hidup masyarakat. Fakta sosial tidak dapat diterangkan dengan fakta psikologi, ia hanya dapat di terangkan dengan fakta sosial pula.²⁶ Jadi tidak keseluruhan fakta sosial itu merupakan barang sesuatu yang nyata atau material, sebagian juga berbentuk non material misalnya opini, egoisme, yang hanya dapat dinyatakan sebagai barang sesuatu, tidak dapat

²⁵ *Ibid*, 14.

²⁶ *Ibid*, 16.

diraba, yang hanya ada dalam kesadaran manusia dan dapat berpengaruh terhadap individu maupun kelompok. Kemudian dalam agama primitif (totemisme) terdapat benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didewakan oleh masyarakat, totemisme dapat dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial yaitu sebagai bentuk kesadaran kolektif kelompok masyarakat yang mempercayainya.

Durkheim melihat bahwa individu dibentuk oleh masyarakat. Dasar pemikiran Durkheim ini dijelaskan dengan apa yang dia sebut dengan fakta sosial. Sesungguhnya individu-individu memiliki keinginan tersendiri, namun lingkungan sosialnya mempengaruhi sehingga keinginan individu tidak muncul. Proses pemaksaan ini tidak sepenuhnya terjadi dengan cara yang ekstrim dan ketat, tetapi melalui sosialisasi memungkinkan proses “pemaksaan” itu terjadi tanpa disadari.

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi- manifestasi individu. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial.²⁷ Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat- sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka. Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang membuahkan nilai- nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu yaitu *colective conciousness* atau kesadaran kolektif.

Setidaknya dijumpai dua sifat kesadaran kolektif yakni *exterior* dan *constrain*. Exterior merupakan kesadaran yang berada diluar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai, (baik, buruk, luhur mulia), dan sejenisnya.

²⁷ Wardi Bakhtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 89.

Sedangkan constrain adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar. Ada dua tipe constrain yang disebut oleh Durkheim yaitu represif dan restitutif.²⁸

Analisa Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya berhenti sampai di situ. Ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material.²⁹ Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial. Persolan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim.

Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial dalam bukunya *'The Division Of Labour in Society'* merupakan suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu pembagian kerja. Emile Durkheim menamakan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Emile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.³⁰

Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara

²⁸ I.B Wirawan. *Teori- Teori dalam Tiga Paradigma*.(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 17.

²⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

³⁰ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain yaitu perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern. Menurut Durkheim, solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

1. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.³¹ Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur.

Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perkonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Bertambahnya

³¹ George Ritzer *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 91.

spesialisasi dalam pembagian pekerjaan akan berakibat pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial.

Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit, timbullah kesadaran yang lebih mandiri.³² Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut timbullah aturan-aturan baru yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau pekerja, konglomerat, dan sebagainya. Aturan-aturan tersebut menurut Durkheim yang disebut bersifat restitutif.

Hukum yang bersifat restitutif (memulihkan), ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Hukum restitutif berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan pola ketergantungan antara berbagai individu dan kelompok yang berbeda. Hukuman yang diberikan bukan untuk balas dendam tapi untuk memulihkan keadaan. Jenis dan beratnya hukuman disesuaikan dengan parahnya pelanggaran yang dilakukan dan dimaksudkan untuk memulihkan hak-hak korban atau menjamin bertahannya pola ketergantungan yang tercipta dalam masyarakat.

³² I.B Wirawan. *Teori- Teori dalam Tiga Paradigma.....*, 18.

2. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik.³³ Solidaritas mekanik tersebut mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi. Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa ia sebut sebagai kesadaran kolektif.³⁴

³³ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*....., 93.

³⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*....., 22.

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat represive (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.³⁵

Hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran aturan-aturan represif itu pada hakekatnya adalah merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat disini adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanis.

Perilaku disebut melawan hukum jika dipandang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus mempertimbangkan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggarannya, tapi lebih didasarkan pada kemarahan bersama akibat terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa teori solidaritas sosial Emile Durkheim menurut peneliti sangat relevan dan representatif untuk digunakan dalam keperluan mengelaborasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

³⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern.....)*, 93.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bakhtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2016.
- Dokumentasi Desa Ambarawa.
- Endraswara, Suwardi, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Jogjakarta: Hanindita Graha Widia, 2005.
- Jamil, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama media, 2002.
- Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.

Moh, Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosial-Antropologi*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

Mulyana, *Kejawen*, Jurnal Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Narasi, 2006.

Moertjipto dkk, *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek pengakajian dan pembinaan nilainilai budaya daerah Istimewa Yogyakarta, 1996.

Nasution, Zulkarnain, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Transisi*, Malang: UMM Press, 2009.

Pedoman Penulisan Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Ritzer, Geogre, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Sunyoto, Agus, *Wali Songo Rekontruksi Sejarah Yang Di Singkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.

Sutardjo, Imam, *Kajian Budaya Jawa* (Surakarta: Sastra Daerah fakultas sastra dan seni rupa UNS, 2008.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Suyanto, Bagong & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2013.

Wirawan, I.B, *Teori- Teori dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Yahya, Islachuddin, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah*, Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007.

.Jurnal

Achmad Fedyani Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, April 2016.

Moh. Sholeh, *Brainslaw Malinowski: Teori Fungsional dalam Studi Agama* (e-jurnal studi agama: Vol. IV, No. 1 Januari 2005.

Deno Arifianto, Nurman S, Susi Fitria Dewi, *Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh*, *Journal of Civic Education*, Volume 1 No. 3 2018.

Iqbal, Mahmudin. 2016. *Kenduri Jirat Pada Masyarakat Gampong (Studi Kasus Di Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)*. *Jurna Ilmiah Mahasiswa* Vol. 4. No 4. 2019.

Lubis, Abduh, M. *Budaya dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11(02), 2017.

Saeful, R, Dadan, Achidiani, Yani; dan Abdullah, Alia, Nur, *Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan*. *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 5 (02), 2019.

Skripsi oleh Indra Sulistiyono yang berjudul "*Ken-Duren Wonosalam (Studi Deskriptif Makna Ken-Duren Wonosalam pada Masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)*" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Antropologi, Universitas Airlangga, 2015.

Skripsi oleh Dian Ekayanti berjudul "*Kenduri Dalam Perspektif Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) (Studi Kasus di Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang)*", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2016.

Skripsi oleh Maslita berjudul "*Kenduri Jirat di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)*", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Ar-Raniry, 2016.

Skripsi oleh Randa Gustiawan berjudul "*Kenduri SKO di Kabupaten Kerinci (studi kasus di Dusun Empih tahun 1991-2011)*" Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Jambi, 2017.

<https://mbludus.com/tradisi-kenduri/> diakses pada Minggu, 25 April 2021.

Wawancara

Bapak Sarkam, wawancara dengan sesepuh desa Ambarawa,

Ardi Wibowo, wawancara dengan budayawan masyarakat desa Ambarawa.

Narsan, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

Panggih, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

Rohmat, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

Suyat, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

Yatin, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

Kasidan, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

Sumino, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

Sis, wawancara dengan tokoh masyarakat desa Ambarawa.

